Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Perkembangan Musik Sufisme di India dan Maroko: Perbandingan Qawwali dan Gnawa

M. Alfian Kurniawan
UIN Sunan Ampel Surabaya
03010223007@uinsa.ac.id

Abstrak: Musik sufi merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual dalam tradisi tasawuf yang berfungsi sebagai media dzikir, perenungan, dan pendekatan diri kepada Tuhan. Meskipun memiliki orientasi spiritual yang sama, musik sufistik menunjukkan bentuk, instrumen, pola ritmis, bahasa, serta fungsi sosial yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya lokal, serta jalur penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia. Contoh dari bentuk musik sufi adalah musik Qawwali di Asia Selatan dan musik Gnawa di Maroko merupakan dua bentuk ekspresi musikal yang memperlihatkan pertemuan antara tradisi lokal dan spiritualitas Islam dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historis, bentuk, fungsi, dan praktik Qawwali dan Gnawa serta membandingkan cara keduanya merepresentasikan nilai-nilai sufistik melalui tradisi musikal lokal. Penelitian ini menggunakan Metode studi komparatif budaya dan pendekatan historis, serta teori etnomusikologi. Artikel ini menyimpulkan bahwa walaupun keduanya merupakan musik sufi tetapi keduanya mempunyai cara dan fungsi yang berbeda.

Kata Kunci: *musik sufi, Qawwali, Gnawa*

PENDAHULUAN

Sufisme atau tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan peradaban Islam. Tasawuf memberikan perhatian terhadap aspek batiniah dalam kehidupan beragama, terutama mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, penyucian jiwa, cinta kepada Allah, dan pencapaian pengalaman spiritual. Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang tidak hanya melalui karya-karya intelektual para sufi, tetapi juga melalui praktik kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah musik.

Hubungan antara sufisme dan musik memiliki sejarah yang panjang. Dalam sejumlah tradisi tasawuf, musik, nyanyian, puisi, dan ritme digunakan sebagai sarana untuk membantu mencapai keadaan spiritual tertentu. Praktik sama', misalnya, berkembang sebagai bentuk aktivitas spiritual yang menggunakan pembacaan puisi, nyanyian, dan unsur musikal. Namun, penerimaan terhadap musik tidak bersifat seragam

dalam dunia Islam. Sebagian kelompok menerima musik sebagai sarana spiritual, sementara sebagian lainnya memberikan pandangan terlarang atau haram dalam pelaksanaannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sufisme dan musik sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, keagamaan, dan kebudayaan masing-masing wilayah. (Zuhdi: 2025)

Perkembangan musik sufisme juga tidak dapat dilepaskan dari faktor geografis. Sufisme berkembang melalui jaringan yang luas, mulai dari kawasan Timur Tengah dan Persia hingga Asia Tengah, Asia Selatan, Afrika, Asia Tenggara, dan kemudian Eropa. Setiap perpindahan ajaran tasawuf mempertemukannya dengan lingkungan budaya yang berbeda. Para sufi, ulama, pedagang, dan pelajar yang melakukan perjalanan membawa gagasan, praktik keagamaan, puisi, serta tradisi musikal dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Jalur perdagangan mempunyai peranan penting dalam proses tersebut. Jalur Sutra yang menghubungkan kawasan Asia Barat, Persia, Asia Tengah, dan Asia Timur menjadi salah satu ruang pertukaran kebudayaan. Demikian pula jalur perdagangan Samudra Hindia menghubungkan Timur Tengah, India, Afrika Timur, dan Asia Tenggara. Melalui jaringan tersebut, ajaran tasawuf tidak hanya berpindah sebagai gagasan keagamaan, tetapi juga berinteraksi dengan bahasa, seni, musik, dan kebiasaan masyarakat lokal. (Azyumardi: 2013)

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan musik sufisme tidak dapat dijelaskan hanya melalui sejarah internal tasawuf. Faktor geografis, mobilitas manusia, hubungan perdagangan, jaringan keilmuan, dan interaksi kebudayaan perlu diperhatikan untuk memahami mengapa musik sufistik memiliki karakter yang berbeda di berbagai belahan dunia. Akibatnya, musik sufisme berkembang dalam bentuk yang beragam. Di India muncul tradisi musik Qawwali yang memiliki hubungan erat dengan jaringan tarekat Chishtiyah. Di kawasan Maroko berkembang tradisi musik Gnawa yang merupakan indentitas bagi kelompok muslim Berber. Musik Qawwali merupakan musik yang muncul di kawasan Asia Selatan pada Abad ke-13 dan berkembang di era modern dengan sebagai musik devosional tradisional asal Asia Selatan. Sedangkan musik Gnawa merupakan musik yang muncul di kawasan Afrika Barat dan Afrika Utara sekitar abad ke-16 dan mulai dikenal dunia melalui festival yang khusus mempertunjukan budaya dari musik Gnawa itu sendiri. (Becker: 2020 dan Qureshi: 2006)

Penelitian dari Mark LeVine dan Jonas Otterback (2021) yang membahas tentang perkembangan musik sufi populer di masa kini dan bagaimana musik-musik modern yang

dipengaruhi oleh Islam. Penelitian dari Regula Burckhardt Qureshi (2006) yang membahas perkembangan dari musik Qawwali dari segala aspek musik, sejarah, dan esensi dari musik Qawwali itu sendiri. Penelitian dari Cynthia J. Becker (2020) yang membahas secara mendalam tentang musik Gnawa itu sendiri. Dari ketiga penelitian sebelumnya, peneliti mencoba membuat perbandingan dari musik Qawwali dan Gnawa dengan melalui aspek-aspek yang menjadikan musik Qawwali dan Gnawa dikenal dan berkembang di era modern ini.

Dari latar belakang tersebut, penulis memiliki tujuan penelitian dari penelitian ini adalah membandingkan dua musik sufi, yaitu musik Qawwali dan musik Gnawa. Perbandingan tersebut meliputi dua aspek, yaitu perkembangan dan karakteristik dari keduanya. Metode studi komparatif budaya—yaitu metode membandingkan dua kebudayaan yaitu musik Qawwali di India dan musik Gnawa di Maroko—dengan pendekatan historis yaitu menggunakan kajian sejarah untuk melihat sejarah dari musik Qawwali dan Gnawa. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori etnomusikologi milik Alan P. Merriam (1992) yang memandang karakteristik musik dalam kacamata kebudayaan dapat dilihat dari 3 aspek yang disebut tripatif, yaitu konsep (*concept*), prilaku (*behavior*), dan suara (*sound*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Musik Qawwali dan Musik Gnawa

Musik **Qawwali** merupakan musik devosional atau sufi yang berasal dari Anak Benua India terutama di negara India dan Pakistan. Nama Qawwali berasal dari bahasa Arab, yaitu *qaul* (قَوْل) yang berarti ‘ucapan atau perkataan’. Musik Qawwali pertama kali muncul di India sekitar abad ke-13 melalui peran penting Amir Khusro (w. 1325 M), seorang penyair, penyanyi, dan pemusik terkemuka dari Kesultanan Delhi. Beliau merupakan tokoh penting yang berasal dari tarekat Sufi Chishtiyyah Nizamiyyah. Melalui keahlian seni dan spiritualitasnya, Amir Khusro meletakkan dasar bagi tradisi musik devosional ini agar dapat menjadi sarana puji-pujian dan ekspresi mistis dalam lingkup Sufisme Asia Selatan. Lahirnya Qawwali merupakan hasil penggabungan harmonis antara berbagai tradisi sastra Timur Tengah dan India (Schimmel: 2018). Amir Khusro memadukan bentuk-bentuk sastra Arab—seperti *ghazal* (puisi cinta dan kerinduan mistis), *masnawi* (sastra berbentuk cerita), dan *qasida* (puisi pujian, ratapan, serta ajaran agama)—dengan sastra Persia seperti *Tarkib-band* (puisi cinta dan pujian) serta

Fahlawiyah (puisi khas dua bait). Seluruh unsur sastra ini dirangkai ke dalam gaya musik klasik India dengan menggunakan paduan bahasa yang kaya, mencakup bahasa Hindi, Urdu, Arab, dan Persia.

Selama lebih dari tujuh abad sejak awal kemunculannya, musik Qawwali berkembang secara eksklusif dalam ruang lingkup internal tarekat Chishtiyyah. Praktik musik ini difokuskan di kawasan Anak Benua India sebagai bagian dari ritual keagamaan dan tradisi spiritual tempat-tempat suci Sufi (*dargah*). Selama masa tersebut, Qawwali dijaga secara turun-temurun oleh para musisi (*qawwal*) tanpa banyak dikenal oleh masyarakat di luar wilayah Asia Selatan. Perubahan besar terjadi pada pertengahan abad ke-20 ketika seorang tokoh dari tarekat Chishtiyyah, Nusrat Fateh Ali Khan, membawa musik Qawwali ke panggung internasional. Melalui penampilannya yang monumental di Festival WOMAD (*World of Music, Arts, and Dance*) tahun 1985 di Pulau Mersea, Inggris, Nusrat membawakan empat lagu ikonik, yaitu *Allah Hoo Allah Hoo*, *Haq Ali Ali*, *Shahbaaz Qalandar*, dan *Bibi Sabda Dil Mor De*. Penampilan sejarah ini berhasil membuka mata dunia terhadap keindahan serta kedalaman spiritual musik Qawwali. (Shaheer dkk: 2015)

Musik **Gnawa** merupakan musik persaudaraan sufi yang berasal dari wilayah Afrika Barat, khususnya di negara *Maghrib* atau Maroko. Nama Gnawa berasal dari Bahasa Berber *agnaw* yang berarti ‘orang hitam’, atau merujuk kawasan bersejarah di Afrika Barat Guinea yang berarti ‘tanah dari orang hitam’. Menurut UNESCO (2019) Musik Gnawa muncul sekitar Abad ke-16 oleh para komunitas budak-budak di Maroko yang berkumpul dan menyanyikan bersama untuk memuja nenek moyang dan leluhur dengan berbagai rangkaian acara. Musik Gnawa mengalami sinkritisme dengan budaya Afrika, Arab Muslim, dan Suku Berber, yang kemudian menjadi bagian dari identitas kebudayaan dari Suku Berber.

Pada awal sejarahnya, musik Gnawa tumbuh dan berakar kuat dalam ranah spiritual serta ritual-ritual sakral masyarakat Afrika Utara. Tradisi ini terwujud secara nyata melalui upacara malam hari yang dikenal sebagai *lila* dan *derdeba*, yaitu sebuah ritus penyembuhan batin dan jiwa yang memanfaatkan metode repetisi serta ritme hipnotis untuk menginduksi kondisi trans pada para pesertanya. Seluruh rangkaian upacara mistis ini dipimpin secara penuh oleh seorang *maalem*, yakni sosok master spiritual yang tidak hanya ahli dalam melantunkan mantra dan lagu-lagu Gnawa, tetapi juga bertindak sebagai pemandu jiwa dalam ritual tersebut. Sejak masa awal

pembentukannya, identitas musik Gnawa telah dibentuk oleh instrumen-instrumen khas yang bernilai sakral. Dentuman bass yang dalam dan berdenyut dihasilkan dari guembri, sebuah instrumen petik kayu tiga senar yang dilapisi kulit hewan. Karakter ritmis ini makin diperkuat oleh dentangan logam yang tajam dari qraqeb, yaitu sejenis kastanyet besi berukuran besar yang dimainkan secara berulang-ulang, sehingga menciptakan fondasi poliritmik yang memperkuat suasana hipnotis selama upacara penyembuhan berlangsung. Memasuki pertengahan abad ke-20, batas-batas komunal Gnawa mulai terbuka lebar seiring berinteraksinya tradisi ini dengan lanskap musik luar seperti jazz, blues, dan musik Afrika Barat. Puncak dari ekspansi budaya ini makin bersinar ketika Festival Musik Dunia Gnawa Essaouira (*Gnoua World Music Festival of Essaouira*) didirikan pada akhir abad ke-20 (1998). Melalui festival tersebut dan berbagai proyek kolaborasi lintas genre bersama musisi jazz, rock, reggae, hingga *world music*, musik Gnawa berhasil berevolusi dari ritual lokal menjadi salah satu warisan budaya dunia yang diakui secara internasional.. (Sum: 2012)

Perbandingan Karakteristik Qawwali dan Gnawa

Musik Qawwali dan musik Gnawa memiliki karakteristik tersendiri dan perbedaan. Berikut pemaparan perbandingan keduanya:

1. **Akar kemunculan**

   Musik **Qawwali** muncul dalam tubuh tarekat Chishtiyyah pada abad ke-13 yang diperlopori oleh Amir Kusro. Musik Qawwali merupakan musik yang memadukan syair-syair sastra Arab dan Persia menjadi musik bergaya India Klasik serta menggunakan bahasa Hindi, Urdu, Arab, dan Persia. Tujuan dari musik Qawwali adalah untuk memuja (Allah, Nabi Muhammad, Hazrat Ali bin Abi Thalib, dan para pendiri tarekat Chishtiyyah) dan mendekatkan diri kepada Allah.

   Sedangkan musik **Gnawa** muncul sekitar abad ke-16 dari perkumpulan budak yang memuja leluhur. Musik Gnawa merupakan musik hasil dari sinkritisme antara mistisme Afrika dengan sufisme Islam, yang sinkritisme ini merubah tujuan dari memuja leluhur menjadi memuja Allah dan Nabi Muhammad. Tujuan dari musik Gnawa adalah sebagai terapi kebatinan dan pengusiran roh jahat dalam tubuh.

2. Pertunjukan dalam Tripatif (Konsep, Prilaku, dan Suara)

Pertunjukan musik **Qawwali** diiringi oleh instrumen musik khas berupa harmonium, tabla, dholak, serta tepukan tangan dari para anggotanya. Penggunaan instrumen melodi seperti harmonium dipadukan dengan dentuman perkusi tabla dan dholak untuk menciptakan ritme yang dinamis. Selain itu, tepukan tangan berirama dari para penampil menjadi pendorong tempo utama yang memperkuat kekhasan irama serta intensitas musik sepanjang pertunjukan. Struktur performa nyanyian dalam Qawwali memiliki pembagian peran yang teratur dan dinamis. Pertunjukan diawali oleh *lead singer* (penyanyi utama) yang membaca *verse* (bait) lagu serta membawakan improvisasi nada secara Spontan. Peran ini kemudian didukung oleh side singer yang berjumlah 1 atau 2 orang, bertugas sebagai responsorial *verse* (penyahut bait) sekaligus membantu menjaga dan menyelaraskan nada *lead singer*. Sementara itu, bagian paduan suara (*chorus*) bertugas menyanyikan bagian *refrain* atau *chorus* secara bersama-sama. Seluruh penampilan ini dibawakan dalam posisi duduk bersila di lantai untuk menjaga interaksi dan komunikasi musik yang erat antara penyanyi dan pendengar. Secara konteks dan tujuan keagamaan, pertunjukan musik Qawwali diperuntukkan secara khusus untuk acara peringatan momen sakral, seperti mengenang kelahiran atau kematian seorang Hazrat. Istilah Hazrat merujuk pada sosok yang sangat dihormati dan dimuliakan dalam tradisi Islam dan Sufisme, seperti nabi, ulama besar, atau wali Allah. Melalui pementasan ini, nyanyian spiritual dan bait-bait puisi devosional dipanjatkan sebagai bentuk penghormatan serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pertunjukan musik **Gnawa** diiringi oleh perpaduan instrumen tradisional khas, yaitu guembri (gitar bass kayu tiga senar), qraqeb (kestanyet besi), serta instrumen drum perkusi seperti tbel atau ganga. Struktur pertunjukannya dipimpin langsung oleh seorang *maalem*, yaitu master musisi yang memainkan guembri sekaligus membawakan vokal utama, melakukan improvisasi nada dan *verse* (bait), serta mengendalikan tempo permainan. Peran *maalem* ini didukung oleh *qarqabiya* (sebutan untuk para pemain qraqeb), yang bertugas menjaga pola ritmis instrumen logam sekaligus menyahut lantunan maalem melalui tradisi nyanyian sahut-menyahut (responsorial) atau paduan suara. Dalam konteks ritual spiritualnya, musik Gnawa umumnya disajikan melalui upacara *lila* atau *derdeba*.

Struktur upacara ini tersusun secara bertahap, dimulai dari bagian pembukaan (*Al-Aada* atau prosesi awal), dilanjutkan dengan nyanyian puji-pujian dan penghormatan, hingga memasuki bagian inti ritual yang berkaitan dengan pemanggilan entitas spiritual atau *mllek*. Pertunjukan ini dapat dibawakan dalam posisi duduk, namun pada fase-fase tertentu, khususnya saat energi ritmis memuncak. Para pemain dan peserta ritual akan berdiri, berjalan beriringan, hingga menari dalam gerakan melingkar mengikuti dentangan dinamis qraqeb. Tujuan utama dari penyelenggaraan ritual *lila* adalah sebagai sarana penyembuhan batin (*healing*), pemurnian jiwa, serta perlindungan spiritual dari energi negatif. Selain itu, ritual semalam suntuk ini menjadi media sakral untuk mempererat ikatan spiritual dengan dunia leluhur serta entitas-entitas gaib yang dihormati dalam tradisi Gnawa. Melalui kombinasi ritme hipnotis, nyanyian repetitif, dan interaksi ritmis yang intens, *lila* menciptakan pengalaman trans spiritual yang memulihkan keseimbangan jiwa para pesertanya. (Qureshi: 2006 dan Sum: 2012)

KESIMPULAN

Musik Qawwali muncul abad ke-13 dalam tarekat Chishtiyyah. Musik Qawwali merupakan musik yang memadukan syair-syair sastra Arab dan Persia menjadi musik bergaya India Klasik serta menggunakan bahasa Hindi, Urdu, Arab, dan Persia. Musik Gnawa muncul sekitar Abad ke-16 oleh para komunitas budak-budak di Maroko yang berkumpul dan menyanyikan bersama untuk memuja nenek moyang dan leluhur dengan berbagai rangkaian acara. Musik Gnawa mengalami sinkritisme dengan budaya Mistisme Afrika dengan sufisme Islam.

Musik Qawwali dan Gnawa sama-sama merupakan tradisi musik spiritual yang menggunakan nyanyian sahut-menyahut, irama repetitif, serta partisipasi kolektif untuk menciptakan pengalaman religius yang mendalam. Namun, keduanya berbeda dalam orientasi utamanya: Qawwali lebih menekankan devosi dan pendekatan kepada Tuhan, sedangkan Gnawa lebih menekankan ritual penyembuhan dan relasi dengan dunia spiritual. Tripatif dari keduanya juga terlihat, secara konsep musik Qawwali menjadi bentuk ajakan untuk pendengar agar mengingat Allah, memuji Nabi, dan mengenang para Hazrat, sedangkan musik Gnawa berfokus pada ritual penyembuhan dan pengusiran roh-roh jahat; secara prilaku musik Qawwali dilakukan dalam posisi duduk bersila dan lebih

berfokus pada makna setiap bait, sedangkan musik Gnawa dipraktekan dengan berdiri atau duduk memutar dengan disertai tarian-tarian dan lebih berfokus pada bunyi dari alat musik Guembri dan qraqeb; dan secara suara musik qawwali diiringi oleh harmonium, tabla, dholak, dan tepukan tangan, sedangkan musik Gnawa diiringi oleh guembri dan qraqeb.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 15-17.

Becker, Cynthia J. 2020, *Blackness in Morocco: Gnawa Identity through Music and Visual Culture*. London: University of Minnesota Press, 97.

Khan, Shaheer Ellahi dkk. 2015. Reviewing Qawwali: Origin, Evolution And Its Dimensions. *Sci.int.(Lahore)*. 27 (2), 1701-1704.

LeVine, Mark dan Jonas Otterbeck. 2021. Muslim Popular Music: An Enchanted Century. In. *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Vol. 2, 797–822. Cham: Springer.

Merriam, Alan P. 1992. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press, 34.

Qureshi, Regula Burckhardt. 2006. *Sufi music of India and Pakistan: Sound, Context and meaning in Qawwali*. Karachi: Oxford University Press, 3-10.

Schimmel, Annemarie. 2018. Amir Kosrow Dehlavi. *Encyclopedia Iranica*, 1 (9), 963-965.

Setlist.fm, Nusrat Fateh Ali Khan Setlist: At WOMAD Festival Grounds, Mersea Island, England, https://www.setlist.fm/setlist/nusrat-fateh-ali-khan/1985/womad-festival-grounds-mersea-island-england-23c82c6b.html, diakses pada 2 september 2026.

Sum, Maisie. 2012. *Music Of The Gnawa Of Morocco: Evolving Spaces And Times*. Vancouver: The University Of British Columbia, 64-247.

UNESCO, *Gnawa*, https://ich.unesco.org/en/RL/gnawa-01170#video, diakses pada 2 September 2026.

Zuhdi Dh, Achmad. 2025. *Kontroversi Musik dan Nyanyian Kalangan Intelektual Islam Klasik hingga Modern*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 6.